

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an al-Karim adalah mu'jizat Islam yang kekal, dengan kemu'jizatanannya selalu diperkuat oleh kemu'jizatan ilmu pengetahuan, ia diturunkan Allah kepada Rasul-Nya Muhammad SAW, untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus, Rasulullah menyampaikan Al-Qur'an itu kepada sahabat (orang Arab asli), sehingga mereka dapat memakai berdasarkan naluri mereka, apabila menemui ketidak jelasan dalam memahami suatu ayat, mereka menanyakan pada Rasulullah langsung.¹

Salah satu tanda kekuasaan Allah adalah diturunkannya Al-Qur'an, selain realitas alam ini Al-Qur'an juga disebut *kalamullah*, yang berisi panduan bagi seluruh umat manusia dalam mengemban amanat kekhilafahan di bumi agar tercapai kemakmuran di dalamnya terwujudnya kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.²

Al-Qur'an merupakan mu'jizat tertinggi Nabi Muhammad, kalau sebelumnya kemu'jizatan Al-Qur'an selalu dikaitkan dalam persoalan bahasa dan sastra Al-Qur'an, karna aspek bahasa dan kesusastraan tidak mampu menandingi susastrawan pada masa turunnya Al-Qur'an diturunkan, karena belakang ini diketahui bahwa segala isyarat termasuk isyarat ilmiah yang ada dalam Al-Qur'an, terbukti didukung oleh temuan-temuan *mutakhirin*, fakta ini pula yang menambah keimanan kita bahwa Al-Qur'an dari Allah.³ Dalam surat Al-Hijr ayat 9:



“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya” (QS. Al-Hijr: 9)

¹ Manna' Khalil Al-Qottani, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakkir, (Jakarta: PT Pustaka Litera Antar Nusa, 1992), hlm. 1.

² Bustami, *Beberapa Aspek Ilmiah tentang Qur'ani*, hlm. 1.

³ HisyamThalbah, *Kata Pengantar Majelis Ulama Indonesia Ensiklopedi Mu'jizat Al-Qur'an dan Hadits Kemu'jizatan Fakta Sejarah*, (PT Sapta Sentosa, 2008), hlm. 158.

Allah sendiri di dalam Al-Qur'an memberi peluang pada ulama untuk aktif menggali dan merenungkan ayat-ayat Allah tersebut, dan kemudian menyampaikan kepada orang lain.⁴

Para ulama telah menulis dan mempersembahkan karya-karya mereka dibidang tafsir ini, dan menjelaskan metode-metode yang digunakan oleh masing-masing tokoh penafsir. Metode-metode tafsir yang dimaksud tadi adalah metode *Tahlili*, Metode *Ijmali*, metode *Maudhu'i*, dan metode *Muqorrin*.⁵

Al-Qur'an terdiri dari 6236 ayat yang dikelompokkan dalam 144 surat dengan pembagian 30 juz dan 554 *ruku'*, dan dalam rentang waktu yang cukup panjang yaitu: 22 tahun, 2 bulan, 22 hari. Turun dalam dua periode yaitu pertama periode Makkah atau disebut sebelum hijriyah, yaitu selama kurang lebih 13 tahun, dan periode Madinah atau sesudah hijriyah selama kurang lebih 10 tahun.⁶

Redaksi ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana redaksi yang diucapkan atau ditulis tidak dapat dijangkau maknanya secara pasti, kecuali oleh pemilik redaksi tersebut. Hal ini kemudian menimbulkan keanekaragaman penafsiran. Dalam hal ini para sahabat sekalipun secara umum meyakini turunya wahyu, memahami konteksnya serta memahami secara alamiah struktur bahasa dan arti kosakatanya tidak jarang berbeda pendapat atau bahkan keliru dalam memahami apa yang ia baca itu.⁷

Adapun usaha memahami makna Al-Qur'an supaya dapat menangkap petunjuk Allah, di dalamnya dimana usaha menafsirkan Al-Qur'an jadi yang

⁴ Hasan Asyari Ulama'i, *Membedah Kitab Tafsir Hadits*, (Walisongo Press, 2008), hlm. 1-8.

⁵ Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i: Suatu Pengantar*, Terj. Suryan A. Jamrah, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 11.

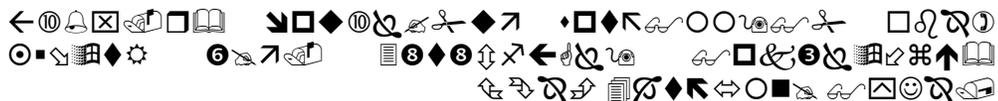
⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surat An-Nisa': 165, (Yayasan Penterjemah Al-Qur'an, t.th.), hlm. 19-20.

⁷ M. Husein Adz-Dzahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, Jilid 1, (Mesir: Dar al-Kutub al-Hadtsah, 1961), hlm. 59.

dinamakan tafsir Al-Qur'an adalah: suatu usaha menggali hukum dan hikmah dari isi kandungannya menurut kemampuan manusia.⁸

Tafsir sebagai proses membawa konsekuensi logis bahwa Al-Qur'an harus selalu dikaji ulang dan ditafsirkan, sebab sebagaimana ditulis Nasr Hamid, Al-Qur'an adalah teks bahasa yang secara mandiri tidak mampu melahirkan peradaban apapun, tanpa adanya dialektika antara akal manusia dengan teks (*nashsh*) dan realitas (*waqi'*) itu sendiri. Proses dialektika itulah yang kemudian memunculkan berbagai peradaban dikalangan umat Islam. Dengan kata lain meminjam istilah Nasr Al-Qur'an menjadi *Munjj al-Tsaqafah*.⁹

Sudah menjadi keyakinan umat Islam suatu saat akan tiba hari kiamat, (kehancuran seluruh alam semesta), namun tidak seorangpun tahu persis apapun tibanya, Malaikat, Nabi-nabi, syetanpun tidak tahu dengan pasti datangnya hari kiamat. Dalam Al-Qur'an maupun hadist memang banyak pasal yang menerangkan hari kiamat seperti keadaan alam ketika kiamat terjadi, tanda-tanda akan tibanya hari kiamat, dahsyatnya peristiwa hari kiamat, namun dari banyaknya ayat dan hadist tidak ada satupun yang menerangkan kapan datangnya kiamat, karna masih menjadi rahasia bagi Allah. Sebagaimana firman Allah dalam surat Thoha ayat 15:



“Sesungguhnya hari kiamat itu akan datang Aku merahasiakan (waktunya) agar supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang ia usahakan”.

Keyakinan terhadap hari akhir termasuk perkara keimanan yang pokok, beriman pada sesuatu yang masih ghaib, hal ini sama dengan keyakinan kita terhadap adanya Allah, sehingga tidak heran kalau dua hal ini

⁸ Abdul Aziz Zarkoni, *Al-Muwafaqod*, Jilid III, (Beirut: Dar al-Ma'arif, t.th.), hlm. 35.

⁹ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 7.

sering disebut secara bersamaan dalam Al-Qur'an maupun hadits untuk mewakili rukun iman.¹⁰

Kiamat merupakan suatu peristiwa besar yang terjadi pada saat terompet malaikat Israfil ditiupkan untuk pertama kalinya yang mengakibatkan rusaknya seluruh alam semesta dan matinya seluruh penghuni alam. Hari kiamat inilah pembatas kehidupan dunia untuk kemudian menjalani kehidupan di akhirat yang bersifat kekal, semua manusia akan memperoleh balasan serupa atas kejahatan dan kebaikan mereka lakukan di dunia.

Diantara ciri-ciri umum surat al-Zalzalah adalah ayatnya pendek-pendek, kependekannya menunjukkan kekuatan dan kepastian dalam diri pendengar, di dalamnya juga terdapat kecenderungan pengulangan diberbagai tempat sehingga surat al-Zalzalah ini dianggap sebagai surat yang menampilkan keindahan *uslub* yang merupakan, mu'jizat Al-Qur'an dan tidak bisa oleh semua makhluk.

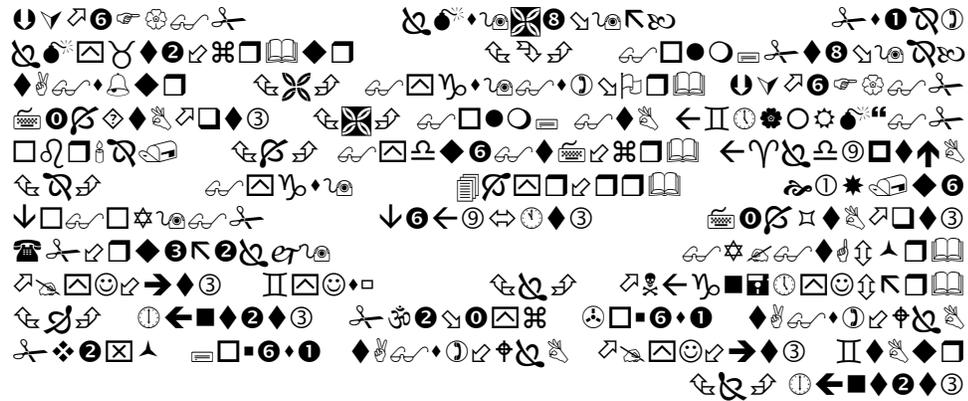
Dalam surat ini ada dua pokok pembahasan yaitu peristiwa menjelang hari kiamat dan hari pembalasan, karna peristiwa ini merupakan peristiwa ghaib yang belum pernah terjadi, akan tetapi semua mu'min wajib mempercayai dengan keyakinan dan kesadaran jiwa, dalam penggambaran masalah ini biasanya diungkapkan dalam bahasa yang indah dan tegas, redaksi-redaksi Al-Qur'an tidak lagi mengarah pada akal tetapi lebih banyak diarahkan pada jiwa, dengan menggunakan bahasa hati, yang dapat membawa pengaruh ke dalam jiwa sehingga diharapkan akan menimbulkan rasa takut dan penyesalan yang mengantarkannya pada kesadaran dan pengakuan.¹¹

Pengungkapan Al-Qur'an dengan menggunakan *uslub* dengan luar biasa ini mendorong *mufassir* untuk mengupas ayat-ayat tersebut sesuai dengan apa yang diinginkan Allah, ditopang juga dengan keyakinan umat Islam bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang berlangsung abadi sepanjang masa.

¹⁰ M. Quraishy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 443.

¹¹ M. Quraishy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, hlm. 84.

Surat Al-Zalzalah ini termasuk surat madaniyah yaitu sebagai berikut:



Surat ini terdiri dari 8 ayat, termasuk golongan surat *madaniyyah*, diturunkan sesudah *An-Nisa'*, namanya Al-Zalzalah diambil dari kata "*Zilzal*" yang terdapat pada ayat pertama ayat ini, yang berarti kegoncangan.¹²

Surat ini berbicara tentang awal terjadinya hari kiamat itu, Allah berfirman "*apabila*" dan itu mesti terjadi "*bumi digoncangkan dengan goncangan yang sangat dahsyat*" yang dahsyat yang terjadi pada kedahsyatan pada saat itu, telah mengeluarkan beban-beban berat yang dikandungnya baik manusia yang telah mati atau barang tambang yang dipendamnya, atau yang lainnya, dan ketika itu manusia sempat mengalami keheranan dan bertanya apa yang terjadi baginya sehingga bumi ini bergoncang?¹³

Sebagian ulama lain mengartikan bahwa bumi ini akan mengeluarkan apa saja yang ada di dalam perutnya seperti lahar, dan batu-batuan. Di dalam hadist disebutkan :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَقِيءُ الْأَرْضُ أَفْلَادَ كَبِدِهَا أَمْثَالَ
الْأَسْطُوانِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ فَيَجِيءُ الْقَاتِلُ فَيَقُولُ فِي هَذَا قَتَلْتُ وَيَجِيءُ الْقَاطِعُ فَيَقُولُ فِي
هَذَا قَطَعْتُ رَجَمِي وَيَجِيءُ السَّارِقُ فَيَقُولُ فِي هَذَا قُطِعَتْ يَدِي ثُمَّ يَدْعُوهُ فَلَا يَأْخُذُونَ مِنْهُ شَيْئًا

"Dari Abu Hurairah ia berkata; Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "Kelak bumi akan mengeluarkan semua isi perutnya semisal tiang dari emas dan perak, lalu akan datang seorang pembunuh seraya berkata, 'Karena benda inilah aku membunuh.' Lalu

¹² *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Jilid 10, (Semarang: PT Citra Effhar, 1993), hlm. 99.

¹³ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 528.

datang pula orang yang memutuskan tali silaturahmi seraya berkata, 'Karena benda inilah aku memutuskan tali silaturahmi.' Lalu datang pula seorang pencuri seraya berkata, 'Karena benda inilah tanganku dipotong.' Kemudian mereka semua meninggalkannya begitu saja dan tidak mengambilnya sedikitpun." (HR Muslim)¹⁴

Al-Qur'an mengukuhkan kepastian adanya hari kiamat, hari kiamat adalah hari manakala Allah SWT, membangkitkan manusia dari kubur serta menghisap amal perbuatan baik dan buruk yang pernah dilakukan di dunia.¹⁵

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَى
فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ

“Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing). (Qs.az-Zumar: 68)

Kiamat pasti datang, dia bukan semata-mata kepercayaan yang diajarkan oleh sekian agama, bahkan telah menjadi pengetahuan manusia. Penyelidikan akan kemungkinan kiamat telah dinyatakan secara teori ilmiah.¹⁶

Keimanan yang tulus dan benar tidak hanya meyakini ke Esa-an Allah SWT, dan kekuasaan-Nya, melainkan keimanan meyakini hari kiamat dan bahwa Allah akan membangkitkan seluruh manusia dari kuburnya, siapapun yang mengingkari hari kiamat berarti telah kafir dan pengakuannya tentang ke-Esaan Allah sama sekali tidak berguna, terdapat sejumlah Al-Qur'an yang menerangkan itu

Tafsir merupakan usaha memahami dan menerangkan maksud kandungan ayat-ayat suci Al-Qur'an telah mengalami perkembangan yang bervariasi, terjadi keanekaragaman corak penafsiran adalah hal yang tidak terhindar, beberapa faktor dapat menimbulkan keanekaragaman itu, perbedaan kecenderungan interes dan motivasi *mufasssir*, perbedaan misi yang diemban,

¹⁴ Imam Muslim, Shahih Muslim, Juz 1V, (Beirut: Dar Al Kitab Al Ilmu, 1993), hlm, 2236.

¹⁵ Ahmad Fawaid Sandzali, *Ensiklopedi Al-Qur'an (Kehidupan Akhirat)*, (Bandung: PT Kharisma Ilmu, CU., Tatasejahtera Jaya, (BATARA), hlm. 17.

¹⁶ Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA), *Al-Azhar*, Juz XXX, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1988), hlm. 234.

perbedaan kedalaman ragam ilmu yang dikuasai, perbedaan masa dan lingkungan sekeliling, perbedaan situasi dan kondisi, masa, dan sebagainya. Semua ini menimbulkan berbagai corak yang bermacam-macam,

Aliran tafsir yang bercorak *ilmi*, muncul adanya reaksi dari ilmu-ilmu yang masuk dan berkembang dalam lingkungan Islam dengan maksud menegaskan bahwa ajaran Islam tiadalah bertentangan dengan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi.

Thantowi Jauhari adalah cendekiawan muslim Mesir, salah seorang pembaharu yang memotivasi kaum muslimin untuk menguasai ilmu secara luas, Thantowi selalu aktif mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang lebih menarik perhatiannya dalam ilmu tafsir, diantaranya adalah ilmu fisika, untuk mengungkap ketertarikannya pada kitabnya terhadap ilmu eksak dalam memahami Al-Qur'an. Thantowi telah menyusun buku-buku ilmiah salah satunya kitab *Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, tafsir ini terdiri dari 25 juz.

Disisi lain Thabathaba'i representasi *mufassir* yang berpaham Syi'ah yang menurut penulis mempunyai pandangan berbeda dengan tafsir syi'ah yang lain dimana penafsiran dia lebih moderat.

Tafsir Thantowi yang sangat penting disimak, terutama berkaitan dengan penafsirannya yang berbeda dari ulama-ulama' tafsir lain.

Tafsir *Al-Mizan* merupakan tafsir besar karya Thabathaba'i yang tidak ketinggalan kritisnya dalam menyikapi Al-Qur'an, terutama dalam penafsiran yang disesuaikan zaman, namun ada perbedaan sedikit terutama dalam tafsir Thantowi, dimana Thantowi dalam menafsirkan surat Al-Zalzalah selalu mengaitkan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi, seperti dalam mengartikan *lafadh (al-insan)*, dia artikan "semua manusia" lebih umum, seperti dalam *lafadh (☺□▪●◆)* dia hanya mengartikan sebagian" benda kecil", tidak begitu lengkap, penafsir seperti ini jelas beda dengan penafsiran Thabathaba'i dalam kitab tafsirnya *al-Mizan* yang mengartikan *lafadh (al-insan)* itu untuk "sebagian manusia" (orang-orang kafir), sedangkan dalam menafsirkan Thabathaba'i selalu mengaitkan riwayat-riwayat, dan

dalam menafsirkan *lafadz* (□▪⑥•①) ia lebih merincikan atau menjelaskan secara detail.

Untuk itu perbedaan yang sangat signifikan ini penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang tafsir Thanthowi dan Thabathaba'i terhadap surat Al-Zalzalah dengan judul, **“TAFSIR SURAT AL-ZALZALAH (Studi Perbandingan Antara Tafsir Thanthowi dengan Tafsir Thabathaba'i)”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Thanthowi dan Thabathaba'i menafsirkan surat Al-Zalzalah?
2. Bagaimana Persamaan dan Perbedaan penafsiran Thanthowi dan Thabathaba'i dalam menafsirkan surat Al-Zalzalah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dari berbagai pokok masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan dan manfaat sebagai berikut;

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui penafsiran Thanthowi dan Thabathaba'i terhadap surat Al-Zalzalah.
 - b. Untuk mengetahui Persamaan dan perbedaan penafsiran Thantowi dan Thabathaba'i terhadap surat Al-Zalzalah.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Memberikan kontribusi pemikiran tafsir agar tidak terjebak pada satu model penafsiran.
 - b. Menambah wacana keintelektualan dalam bidang tafsir Al-Qur'an.

D. Tinjauan Pustaka

Bahwa surat Al-Zalzalah merupakan surat ke 99 dari *mushaf Usmani* Al-Qur'an, terdiri dari 8 ayat, turun setelah surat An-Nisa', surat ini termasuk deretan surat *Makiah* akhir dan surat madaniyah awal, beberapa *mufassir* menggolongkan sebagai surat *Makiah* seperti *Sayyid Qutub*, Hamka Thanthowi Jauhari, dan sebagian lagi ada yang menggolongkan surat

Madaniyyah seperti Abduh, Musthofa Al-Maroghi, dan menurut Thabathaba'i surat ini merupakan surat *Madaniyyah* yang ke-tujuh menurut tertib *Nuzul*.¹⁷

Memang telah banyak peneliti ilmiah yang mengkaji penafsiran Syekh Thanthowi Jauhari dan Thabathaba'i, namun sepanjang pengetahuan penulis belum ada penelitian ilmiah khusus mengkaji study penafsiran Syekh Thanthowi dan Syekh Thabathaba'i terhadap surat Al-Zalzalah.

Skripsi yang berjudul, *Khotamul Anbiya'* menurut penafsiran Thanthowi Jauhari, yang ditulis oleh Sugiharto, fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 1999, hanya mengungkap tentang penafsiran Thanthowi mengenai penafsiran *Khotamul Anbiya'* yang merupakan persoalan aqidah, sedangkan persoalan yang berhubungan dengan fenomena alam yang merupakan ciri khas penafsiran Thanthowi tidak disinggung samasekali, dan juga ia tidak menggunakan metode yang akan digunakan di sini.

Begitu pula peneliti ilmiah yang mengambil Thabathaba'i, memang banyak, akan tetapi belum ada yang mengambil khusus surat Al-Zalzalah, maka disini penulis mengambil tema penafsiran surat Al-Zalzalah yang memang belum pernah dikaji dan dibahas oleh seseorang atau penulis lain.

E. Metode Penulisan Skripsi

1. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*library riset*), yaitu, penelitian yang di dasarkan pada penelitian terhadap data-data kepustakaan.

2. Sumber Data

Data penelitian ini diperoleh dari tafsir Jawahir karya Thanthowi Jauhari dan tafsir Al-Mizan karya Thabathaba'i yang merupakan sumber primernya.

¹⁷Allamah M.H. Thabathaba'i, *Mengungkap Rahasia Al-Quran*, terj. A. Malik Madaniy, (Bandung: Mizan, 1893), hlm. 24.

Di samping itu penulis juga mengambil sumber data sekunder yang berasal dari literatur lain yang mempunyai keterkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

3. Metode Analisis Data

Metode *content analysis*, ini digunakan dalam rangka untuk menganalisis pendapat *mufassir* yaitu Thanthowi dan Thabathaba'i tentang penafsiran surat Al-Zalzalah yang tertuang dalam tafsirnya masing-masing.

4. Metode Komperatif

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode komparatif yaitu usaha untuk mendapatkan persamaan dan perbedaan tentang ide, kriteria terhadap orang, setelah segi kecenderungan masing-masing *mufassir* dengan menimbang beberapa hal kondisi sosial, politik pada masa *mufassir* tersebut masih hidup, penulis mengambil Thanthowi dengan kitabnya *Al-Jawahir* dengan Thabathaba'i dengan kitabnya *Al-Mizan*.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam penyusunan skripsi ini, dan untuk mempermudah memahami pokok-pokok isinya, maka penulis akan menyajikan sistematika penulisan yaitu sebagai berikut:

Diawali dengan penjelasan latar belakang masalah, hal ini akan menjadi penjabar mengapa penulis mengangkat judul ini, dilanjutkan dengan rumusan permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, hal ini guna untuk menjelaskan pokok kajian yang akan penulis bahas, yang berfungsi juga sebagai penegas mengapa penulis mengangkat judul tersebut, dalam penyusunan skripsi ini, pendeskripsian berikut adalah tinjauan pustaka metode penulisan, serta sistematika penulisan dari hasil penelitian ini.

Langkah selanjutnya penulis akan memaparkan tinjauan pustaka tentang surat Al-Zalzalah yang merupakan surat ke-99 menurut urutan *mushaf Usmani*, surat tersebut ditempatkan sesudah surat *An-Nisa'*, *munasabah*

(persesuaian surat sebelumnya dengan surat sesudahnya), dan isi pokok surat Al-Zalzalah langkah ini akan penulis sajikan pada bab dua.

Selanjutnya bab tiga yang merupakan menggambarkan tokoh yang akan dikaji yang meliputi riwayat hidup, corak dan metode, serta penafsiran kedua tokoh tersebut yaitu Thanthowi dan Thabathaba'i terhadap surat Al-Zalzalah.

Diteruskan dengan bab empat, yang merupakan analisis terhadap hasil pemikiran dari kedua mufasir tersebut, kemudian dari proses tersebut kedua penafsiran dikomparatifkan, kemudian akan dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan serta implikasi dari penafsiran tersebut dari kedua mufasir tersebut,

Selanjutnya skripsi ini akan diakhiri dengan bab ke lima yang merupakan bab penutup, yang didalamnya akan dikemukakan kesimpulan dari seluruh upaya yang telah penulis lakukan, dalam penelitian di samping itu penulis tak lupa memberikan saran dan kritik dengan harapan apa yang penulis lakukan mendapat kritikan dari pembaca, sehingga dapat mendorong penulis untuk bisa meningkatkan kualitas yang lebih baik.